

## **PERAN DAN FUNGSI *GENDING* “KIRAB AGUNG” DALAM KIRAB SAKRAMEN MAHAKUDUS PADA MISA JUMAT PERTAMA DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN**

### **GENDING’S ROLES AND FUNCTIONS OF “KIRAB AGUNG” IN BLESSED SACRAMENT’S ACCOMPANIMENT ON THE FIRST FRIDAY MASS AT HATI KUDUS TUHAN YESUS CHURCH, GANJURAN**

Oleh: Paulus Metta Dwi Manggala Putra, Pendidikan Musik FBS UNY  
[manggalaaa@gmail.com](mailto:manggalaaa@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan fungsi *gending* “Kirab Agung” dalam kirab sakramen mahakudus pada misa Jumat Pertama bulan Mei 2017 di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif studi kasus. Subjek penelitian ini adalah peran dan fungsi *gending* “Kirab Agung”. peneliti sendiri merupakan pengumpul data utama dan dibantu dengan pendoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, *member check* dan penggunaan referensi. Analisis data dilakukan dengan pengambilan data, reduksi data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran dan fungsi *gending* “Kirab Agung” sebagai berikut : 1) *Gending Kirab Agung* berperan sebagai *gending* pengiring kirab sakramen mahakudus di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. 2) *Gending Kirab Agung* pada bagian awal lagunya berbentuk *monggang* yang merupakan *gending* milik Kraton Yogyakarta yang digunakan untuk acara penghormatan. 3) *Gending Kirab Agung* memiliki fungsi membantu umat dalam penghayatan kirab sakramen mahakudus, fungsi pengungkapan iman dalam syair *gending* tersebut, fungsi penghormatan kepada Tuhan dengan adanya bentuk *gending monggang* dalam *gending Kirab Agung*.

Kata Kunci: *peran, fungsi, Kirab Agung*

#### **Abstract**

*This study aims to describe gending’s roles and functions of "Kirab Agung" in the Blessed Sacrament parade on the First Friday Mass of May 2017 at Hati Kudus Tuhan Yesus Church, Ganjuran. This study applies descriptive qualitative case study research method. The subject of this research is gending’s roles and functions of “Kirab Agung”. The writer is the main data collector and is assisted by observation, interview, and documentation guidelines. Data validity testing is done by the extension of participation, triangulation, member check, and the use of reference. Furthermore, data analysis is completed by collecting data, reducing data, and drawing conclusion. The results of the study are as follows: 1) Gending “Kirab Agung” acts as accompaniment of the Blessed Sacrament parade at Hati Kudus Tuhan Yesus Church, Ganjuran. 2) In the beginning part of gending “Kirab Agung”, its melody seems like monggang. Monggang is a kind of gending that belongs to Yogyakarta Palace and usually used for ceremony of honor. 3) Gending “Kirab Agung” owns several functions such as facilitating people to comprehend the Blessed Sacrament parade, expressing people’s faith through its verse, and worshiping God with the form of gending monggang through gending “Kirab Agung”.*

Key words: *role, function, “Kirab Agung” (known as Grand Parade)*

## PENDAHULUAN

Di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta pada umumnya masyarakat tidak asing dengan gamelan karena gamelan masih terdapat di lingkungan sekitar daerah tersebut. Kelompok seni yang memainkan gamelan secara instrumental maupun dengan vokal seringkali disebut dengan kelompok seni karawitan. Bram Palgunadi (2002:1) mengungkapkan meskipun seni karawitan sudah dikenal sejak lama dan sangat tua tetapi masih diminati oleh masyarakat Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah rekaman kaset yang berisi *gending-gending* Jawa yang diedarkan, dipasarkan dan diunggah di internet, selain itu pertunjukan wayang yang berisikan *gending-gending* masih diminati oleh masyarakat bahkan ada juga yang ditampilkan di televisi.

Fungsi gamelan sebagai sarana religius selain digunakan di Kraton Yogyakarta ternyata juga digunakan di sebagian gereja sebagai sarana pengiring misa. Setidaknya di Yogyakarta ada dua gereja yang terkenal masih menggunakan gamelan sebagai pengiring misa yakni di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran dan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Gereja Ganjuran merupakan Gereja Katolik pertama yang didirikan di Kabupaten Bantul. Gereja ini diresmikan dan diberkati pada tahun 1924, tepatnya pada 20 Agustus 1924. Kompleks Gereja ini berada di dusun Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul. Dewasa ini Gereja Ganjuran dikenal oleh umat Katolik Indonesia sebagai tempat ziarah bernuansa Jawa dengan adanya sebuah candi dan patung Hati Kudus Tuhan Yesus yang bergaya Hindu-Budha-

Jawa sebagai tempat berdoa.

Penggunaan gamelan sebagai instrumen pengiring misa di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran biasanya dilakukan pada misa yang menggunakan bahasa Jawa. Misa tersebut biasanya dilakukan pada minggu ke-3 setiap bulan, Misa Jumat pertama, hari kamis pertama dalam awal bulan dan pada saat misa-misa khusus. Misa khusus ini biasanya merupakan perayaan perayaan besar seperti Misa Natal, Rangkaian Misa Paskah dan Misa prosesi Agung yang merupakan puncak dari novena yang diadakan pada bulan Juni.

Pada penelitian ini yang ingin diteliti merupakan peran dan fungsi *gending* (lagu) yang berjudul “Kirab Agung” yang selalu dilantunkan dalam kirab Sakramen Mahakudus dan kemudian ditakhtakan pada misa jumat pertama. *Gending* ini biasanya hanya dilantunkan pada misa jumat pertama dan misa prosesi dalam kirab sakramen mahakudus.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui peran dan fungsi *gending* “Kirab Agung” dalam kirab sakramen mahakudus pada misa Jumat pertama di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell (2015: 135) menjelaskan, studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kasus atau berbagai kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi

majemuk (pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang bertempat di Ganjuran, Sumbermuyo, Bambanglipuro, Bantul.

Penelitian ini secara formal dilakukan mulai dari 4 Mei 2017 sampai dengan 7 Juni 2017. Melalui rentang waktu selama kurang lebih 1 bulan tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap tentang peran dan fungsi *gending* “Kirab Agung” dalam kirab sakramen mahakudus pada misa jumat pertama di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

### **Sumber Data**

Sumber dalam data penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian, beberapa pemain gamelan, pemerhati gamelan, umat gereja dan *arranger* atau yang pernah mengaransir ulang *gending* “Kirab Agung”. Menurut Moleong (2013: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data tertulis dapat berupa hasil wawancara, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya yang berkaitan untuk mendukung proses penelitian. Objek material dalam penelitian ini adalah peran dan fungsi *gending* “Kirab Agung” dalam Kirab Sakramen Maha Kudus.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian berikut ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Suharsimi A. (2000: 126), metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan di dalam

mengumpulkan data untuk memperoleh informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informasi yang telah ditemukan kemudian diolah dengan menggabungkan hasil penelitian dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.

### **Kredibilitas Data**

Penelitian ini menggunakan keabsahan data untuk menguji derajat kepercayaan. Keabsahan data menurut Moleong (2007: 320-321) menyatakan bahwa setiap keadaan harus memiliki:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian. Pengujian tersebut yakni dengan uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi, *member check*, dan penggunaan referensi.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian. Pengujian tersebut yakni dengan uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi, *member check*, dan penggunaan referensi.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan

setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktifitas dalam analisis data, yaitu pengambilan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara garis besar adalah tentang peran dan fungsi *gending* “Kirab Agung” dalam kirab sakramen mahakudus pada misa jumat pertama di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Berikut adalah penjabaran dari hasil penelitian :

### Bentuk dan Syair *Gending* “ Kirab Agung”

Bentuk *Gending* “Kirab Agung” dapat dijabarkan menjadi dua yakni menggunakan bentuk *gending monggang* dalam bagian A dan kemudian bentuk *gending ketawang* dalam bagian B yang pada bagian tersebut merupakan *gending* yang disertai koor. *Gending monggang* merupakan komposisi *gending* yang sudah jadi yang digunakan sebagai *gending pakurmatan* (penghormatan) di Kraton Yogyakarta. *Gending monggang* pada bagian A berisi 4 *gatra* yang diulang satu kali dalam memainkannya, kemudian dilanjutkan pada bagian B dimana dinyanyikan oleh solo vokal dan di lanjutkan koor.

Pada *gending monggang* yang dimainkan di kraton *gending monggang* dimainkan dengan irama kencang pada awalnya dan kemudian melambat di bagian tengahnya dan ada tambahan instrumen *kecrek* atau rojeh. Pada permainan lagu *gending Kirab Agung* pengaplikasian bentuk *gending Monggang* yang digunakan tidak berirama cepat akan tetapi cenderung lambat

dimainkan setiap dua *gatra suwuk* dan dua *gatra gong*, karena digunakan untuk kepetingan liturgi maka instrumen rojeh tidak digunakan pada *gending Kirab Agung*.

*Gending Kirab Agung* dimainkan dengan laras pelog pathet lima dan pelog nem. Pada bagian *monggang* sebagai pengiring arak-arakan awal menggunakan patet pelog lima yang susunannya adalah *ji ro pat mo nem ji* (1, 2, 4, 5, 6, 1) dimana dalam bagian tersebut nada yang dimainkan adalah *ji, nem, ji, ma* (1 6 1 5) yang diulang-ulang. Pada *garap ketawang* pelog nem memiliki susunan *ji, ro, lu, ma, nem ji* (1, 2, 3, 5, 6, 1) pada bagian *garap Ketawang* ini nada yang dimainkan sebagai berikut 6 5 6 1 - 2 1 6 5 - 2 3 5 6 - 2 3 2 1 dari nada yang sering muncul tersebut dapat kita sebut sebagai pelog nem karena susunan nadanya sesuai dengan nada *ji, ro, lu, ma, nem* (1, 2, 3, 5, 6, 1) sebagai pengiring koor.

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada 10 Mei 2017 menurut Bapak Fransiskus Asisi Didik Supriantara jika dilihat dari strukturnya *gending Kirab Agung* masuk dalam kategori *gending alit* namun jika dilihat dari fungsinya *gending* ini masuk dalam *gending pakurmatan* untuk menghormati sosok yang benar-benar dihormati, dalam konteks ini penghormatan kepada Tuhan. Namun dalam praktek yang dilakukan dalam menabuh *Gending Kirab Agung* dalam bagian *monggang* menurut bapak Fransiskus Asisi Didik Supriantara belum sesuai dengan *gending* aslinya dimana para penabuh cenderung menggunakan pengalaman yang sudah dilakukan bertahun-tahun dalam hal ini bapak Didik masih mencoba untuk

## **Peran *Gending* “Kirab Agung” Dalam Kirab Sakramen Mahakudus Pada Misa Jumat Pertama**

membenahinya sedikit demi sedikit agar penabuh dapat menabuh dengan tepat sesuai dengan *gending* asli *monggang*.

Pada bagian B *gending* Kirab Agung ini masuk dalam *gending garap Ketawang gending* ini orisinil dibuat oleh mendiang bapak Chris Saridal. Penggabungan dua jenis *gending* yakni *gending monggang* dilanjutkan *gending garap ketawang* ini menjadi kesatuan *gending* Kirab Agung yang akhirnya digunakan sebagai pengiring kirab sakramen mahakudus di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Pada syair pada bagian B ini tertulis “*Samongso Aku wus Kajunjung saka ing bumi, Kabeh bakal Ndak tarik marang Aku*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia berbunyi demikian “Sewaktu Aku sudah diangkat dari bumi, semua akan Ku angkat kembali kepadaKu” dalam hal ini diibaratkan bahwa Tuhan sendiri yang berbicara demikian kepada umatNya. Lalu pada syair yang dinyanyikan koor dan umat berbunyi demikian “*Gusti kawula lan Allah kawula, Amin amin amin amin*” yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berbunyi demikian “Tuhanku dan Allahku, Amin Amin Amin Amin” disini terlihat bahwa lagu ini sebagai komunikasi akan pernyataan Tuhan dan jawaban umat akan pernyataan Tuhan.

Penggabungan *gending monggang* dan *ketawang* sehingga menjadi *Gending* yang disebut *gending* Kirab Agung ini sudah menjadi *gending* khas dari Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran adapun gereja dan tempat lain yang ikut memakai *gending* Kirab Agung dalam perarakan sakramen mahakudus ini diantaranya Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran dan Griya Samadi Romo Utomo di desa Rejasa Klaten.

Peran *gending* Kirab Agung dalam misa jumat pertama ini adalah sebagai *gending* pengiring pengkiraban sakramen mahakudus yang nantinya ditahtakan di kapel adorasi atau tempat untuk berdoa. Hal ini sesuai dengan teori dari Lukman (2001: 854) “peran berarti tindakan sebagai ‘apa’ dalam suatu hal atau peristiwa” dimana *gending* Kirab Agung sebagai *gending* pengiring pengkiraban sakramen mahakudus pada misa jumat pertama. Peran dari *gending* Kirab Agung ini selama ini tidak tergantikan dan menurut beberapa pengrawit yang diwawancarai oleh penulis, *gending* ini sudah menjadi suatu kekhasan dari Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sehingga tidak dapat digantikan dengan *gending* lain. Aransemen boleh dilakukan pada *gending* Kirab Agung tetapi tidak mengubah *monggang* yang menjadi awal lagu untuk *garap ketawang* biasanya dapat digarap sesuai dengan keinginan penggarap lagu atau pemimpin kelompok gamelan wilayah tertentu. Pada saat *gending* Kirab Agung mengalun umat langsung memosisikan diri untuk penghormatan terhadap sakramen mahakudus biasanya dengan bersujud dan tangan mengatup didepan sebagai penghormatan kepada sakramen mahakudus. Setelah *gending* Kirab Agung berbunyi lalu rombongan petugas dan Imam yang membawa sakramen mahakudus berjalan sesuai rute yang ditentukan di tengah tengah umat.

Pengkiraban yang terjadi biasanya pada saat misa Jumat Pertama diselenggarakan di depan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

pengkiraban kirab sakramen mahakudus dilakukan dari depan pelataran candi kemudian menuju ke dalam gedung Gereja dan ditakhtakan di kapel adorasi. Akan tetapi apabila cuaca tidak mendukung atau hujan, misa Jumat Pertama dilakukan di dalam gedung gereja. Kirab sakramen yang dilakukan apabila misa dilakukan di gedung gereja, maka rute pengkiraban sakramen mahakudus relatif lebih pendek yakni hanya mengitari umat yang berada di dalam gedung gereja kemudian ditakhtakan di kapel adorasi.

### **Fungsi *Gending* Kirab Agung Dalam Kirab Sakramen Mahakudus Pada Misa Jumat Pertama**

Fungsi *Gending* Kirab Agung dalam kirab sakramen mahakudus pada misa Jumat pertama menurut hasil dari penelitian penulis ada 3 sebagai berikut:

#### a. Membantu Penghayatan Umat

Fungsi *Gending* Kirab Agung dapat membantu penghayatan umat. Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada umat, pemain gamelan dan pemerhati gamelan, *Gending* Kirab Agung dapat membantu penghayatan umat dalam menghayati iman sebagai umat Katolik dan sebagai orang Jawa. Seperti yang diungkapkan Bapak Satijo salah seorang pemain gamelan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran pada 4 Mei 2017 “*Gending* itu memang sengaja dibuat khusus untuk mengiringi kirab sakramen mahakudus, jadi ya dari bentuk *gending* sampai syairnya memang harus mendukung kekhusukan pengkiraban kirab sakramen, *to mas*”. Aurelia Kriswanti salah seorang umat yang hadir dalam misa Jumat

Pertama mengungkapkan “Kalau dengar musiknya *sih* lembut *gitu* jadi ya mendukung penghayatan sewaktu penghormatan kirab sakramen itu”. *Gending* yang mengalun pada saat kirab sakramen mahakudus tidak *rancak* atau cepat namun lebih lembut dan sarat akan kemegahan akan pengkiraban sakramen mahakudus. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah (2007:109) bahwa *gending* gereja merupakan *gending* yang sudah didesain untuk membantu menuntun umat dalam suasana religi yang agung. Syair yang dinyanyikan dalam *Gending* Kirab Agung juga sesuai dengan penghayatan akan Kirab Agung dimana Tuhan sendiri yang hadir dalam kirab tersebut. Terlebih bagi umat yang memahami bahasa Jawa syair *gending* ini dapat menjadi permenungan pribadi akan ungkapan iman.

#### b. Ungkapan Iman

Dalam *Gending* Kirab Agung pada syair yang dinyanyikan solo (sendiri) dimaksudkan Tuhan sendiri yang berbicara. Pada syair yang tersirat dari *gending* tersebut berbunyi demikian “*Samongso Aku wus kajunjung saka ing bumi, kabeh bakalNdak tarik marang Aku*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka berarti “Sewaktu Aku sudah diangkat dari bumi, semua akan Ku angkat kembali kepadaKu” yang kemudian dijawab oleh koor dan umat dalam syair tersirat demikian “*Gusti kawula lan Allah kawula, Amin Amin Amin Amin*” yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “Tuhanku dan Allahku, Amin Amin Amin Amin” dalam syair tersebut terdapat ungkapan iman akan karya penyelamatan Tuhan.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa dari syair lagu Kirab Agung tersebut sudah sarat akan ungkapan iman umat akan kepercayaannya yang dilakukan dengan cara dan adat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sugito salah seorang umat sekaligus penggiat koor di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran pada 4 Mei 2017 “*Lha nggih jelas* lagu tersebut dapat mendukung dalam kirab Sakramen Mahakudus. Dari syair liriknya saja sudah menceritakan bila Tuhan Sendiri yang berbicara “*Samongso Aku wus kajunjung saka ing bumi, Kabeh Bakal tak tarik marang Aku*” Lalu umat menjawab dengan syair “*Gusti Kawula lan Allah Kawula Amin. Amin Amin.*” (sambil dinyayikan beliau)”. *Gending Kirab Agung* ini juga menjadi layaknya dialog Tuhan dengan umatnya dimana syairnya berisi tentang pernyataan Tuhan dan kemudian dijawab oleh umatnya.

#### c. Penghormatan Kepada Tuhan

*Gending Kirab Agung* berfungsi sebagai *gending* penghormatan kepada Tuhan. *Gending Kirab Agung* dibuat dengan bentuk *monggang/monggangan* yang merupakan *gending* yang sakral, hanya diperuntukan untuk mengkirabkan Raja atau keluarga Raja di Kraton Yogyakarta dalam acara pernikahan atau pengkiraban untuk seseorang yang dihormati dalam acara tertentu. Dengan mengadaptasi *gending* kraton tersebut *gending* ini diimplementasikan pada *gending* gereja pada saat kirab sakramen mahakudus, dengan mengartikan bahwa yang dikirabkan dalam kirab tersebut adalah Tuhan sang raja semesta alam. Seperti yang diungkapkan bapak Didik seorang pemerhati karawitan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran pada 10 Mei 2017

mengungkapkan “Jika dilihat dari fungsinya kok saya lebih suka mengatakan *gending* ini dapat membantu umat dalam mengikuti adorasi kirab Sakramen Mahakudus disini membantu mengkondisikan suasananya agar lebih sarat akan keagungan atau kemegahan. Lalu menjadi penghormatan kepada Tuhan *no mas kan* dalam *gending Kirab Agung* ini menggunakan *gending monggang* yang notabene merupakan bentuk *gending Kraton* yang sarat akan penghormatan *toh*. Jadi ya menginterpretasikan Tuhan yang adalah Raja Dunia sehingga kita hormati layaknya seorang raja yang ada di dunia”.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

*Gending Kirab Agung* merupakan *gending* yang khas dari Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. *Gending* ini dibuat oleh almarhum bapak Chris Saridal. *Gending* ini hanya digunakan pada saat prosesi pengkiraban sakramen mahakudus, prosesi tersebut hanya dilakukan pada misa Jumat pertama dan misa Prosesi Agung. Dalam *gending Kirab Agung*, pada bagian awal mengambil *gending monggang* yakni *gending* kepunyaan Kraton Yogyakarta. *Gending Kirab Agung* sendiri mengadaptasi dan mengaplikasikan *gending monggang* tanpa merubah bentuk susunan nada dari *gending monggang* yang sarat dengan penghormatan.

*Gending Kirab Agung* berperan sebagai *gending* pengiring kirab sakramen mahakudus pada misa Jumat Pertama. Adapun beberapa fungsi yang ditemukan penulis dalam penelitian ini ada tiga hal yang menjadi fungsi mendasar dari *gending Kirab Agung* pada kirab sakramen mahakudus pada misa Jumat Pertama di Gereja

Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran diantaranya adalah fungsi penghayatan umat akan adorasi perarakan kirab sakramen mahakudus. Dimana umat dapat khidmat dalam mengikuti kirab sakramen mahakudus pada misa Jumat Pertama, karena bentuk *gending* liturgis dan atau yang diperuntukan untuk beribadah saja. Fungsi untuk mengungkapkan iman dimana syair dalam *gending* Kirab Agung juga ditemukan penulis dimana dalam *gending* ini tersirat akan ungkapan iman dari umat akan karya penyelamatan Tuhan. Penulis juga menemukan fungsi penghormatan kepada Tuhan dimana dalam *gending* Kirab Agung tersebut menggunakan *gending monggang* yang merupakan jenis *gending pakurmatan*. Dengan demikian *gending* tersebut tidak sembarangan dibuat akan tetapi menyesuaikan kegunaan dalam *gending* Kirab Agung ini dibuat untuk penghormatan kepada Tuhan tanpa merubah notasi *gending monggangnya*.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. *Gending* Kirab Agung terus dipergunakan dan didalami lagi sehingga menemukan permainan yang sesuai dengan peran dan fungsi *gending* Kirab Agung. Pada bagian *monggang*, akan lebih baik apabila permainan *monggang* ini lebih didalami lagi karena *gending* ini merupakan *gending* milik Kraton Yogyakarta seyogyanya lebih mendalami lagi bagaimana permainan *monggang* yang seharusnya.

2. Akan lebih baik apabila ada kontrol dalam penugasan kelompok karawitan yang bertugas dalam misa Jumat Pertama, sehingga dalam penyajian *gending* terutama *gending* Kirab Agung tidak merubah bentuk musik yang telah ditentukan.

### DAFTAR PUSTAKA

#### a. Buku

Bambang Yudoyono. 1984. *GAMELAN JAWA Awal Mula, Makna, Masa Depan*. Jakarta. PT. Karya Unipress

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hadi Santoso. 1986. *Gamelan (Tuntunan Memukul Gamelan)*. Semarang. Dahara Prize

Haryono MSF, Yb . 2010. *Devosi Hati Kudus, Jalan Salib, Litani ( Sejarah, Makna, Manfaat dan Bahayanya)*. Jakarta: OBOR

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

----- 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.

Komarudin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen Universitas Michigan*. Jakarta: Obor Sarana Utama.

Martasudjita, E. 2005. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius

Martasudjita, E. 2006. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* Yogyakarta: Kanisius

Meriam, Alan P. 1960. *The Antropology of Music*. Indiana: North University Press.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha KARAWITAN JAWI*. Bandung. ITB.

Rahayu Supanggah. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta. ISI Press Surakarta

Rilla Artistiana. R. 2010. *Aneka Alat Musik Daerah*. Bogor: Horizon

Sekretariat Komisi Liturgi KWI. 1989. *Kebaktian Kepada Sakramen Mahakudus*. Yogyakarta. Sekretariat Komisi Liturgi KWI

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Susilo Pradoko, A.M. 2015. *Teori-teori dan Metode Pengkajian Seni*. Yogyakarta : Pendidikan Seni Musik, FBS Universitas Negeri Yogyakarta

#### **b. Jurnal**

Suparto, M. 2013. *Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Ki Narto Sabdo*. journal.isi.ac.id diunduh pada tanggal 2 Januari 2017

Pembimbing I : Tumbur Silaen S.Mus M. Hum  
Pembimbing II: Drs. Bambang Suharjana, M.Sn  
Reviewer : Dr. A M. Susilo Pradoko M.Si